

**Persepsi Masyarakat Nelayan tentang Pentingnya
Pendidikan Formal di Kabupaten Cirebon**

Eka Hidayatul Farkhanah, Muhammad Arif, Syairul Bahar*
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: syairu@uinjkt.ac.id

Received: 29-03-24 ; Revised: 20-06-24 ; Accepted: 14-07-24

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan formal di Desa Gebang Kulon Kabupaten Cirebon. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan formal di Kabupaten Cirebon. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat nelayan desa Gebang Kulon terhadap pentingnya pendidikan formal itu sangat baik dan mendukung, dengan tujuan untuk kesejahteraan masyarakat nelayan di masa depan. Pendidikan merupakan elemen penting bagi masyarakat nelayan. Dari pengetahuan, keterampilan, wawasan, bisa merubah pola pikir menjadi cerdas dan lebih baik. Selayaknya semua masyarakat mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan, baik dalam pendidikan yang diberikan oleh keluarga, maupun lembaga pendidikan formal yang mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Keinginan orang tua yaitu menyekolahkan anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi, karena pada dasarnya masyarakat nelayan mengerti akan pendidikan, dan semua orang tua mempunyai cita-cita untuk menyekolahkan anak-anaknya pada tingkat pendidikan yang tertinggi.

Kata kunci: Persepsi, Pendidikan Formal, Masyarakat Nelayan.

Abstract

This study discusses the perception of the fishing community towards formal education in Gebang Kulon Village, Cirebon Regency. This study aims to determine the perception of the fishing community towards formal education in Cirebon Regency. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques include interviews, observation and documentation.

From the results of the study, it can be concluded that the perception of the fishing community in Gebang Kulon village on the importance of formal education is very good and supportive. The goal is for the welfare of the fishing community in the future. Education is an important element for fishing communities. From knowledge, skills, insight, you can change your mindset to be smarter and better. All people should have the opportunity to enjoy education, both in the education provided by the family, as well as in formal educational institutions that teach various kinds of knowledge. The desire of parents is to send their children to college, because basically the fishing community understands education, and all parents have aspirations to send their children to the highest education level.

Keywords: Perception, Formal Education, Fisherman Society.

* Alamat Korespondensi

Pendahuluan

Pendidikan menyangkut kepentingan semua orang, dari semua masyarakat. Pendidikan juga berlangsung sepanjang hayat, dijalani oleh semua orang dari semua kategori usia. Bangsa kita menyadari dan meyakini bahwa pendidikan mampu meningkatkan kualitas hidup. Orang juga percaya bahwa pendidikan yang baik adalah yang diselenggarakan dan berlangsung secara baik, dalam sistem persekolahan yang baik, dalam keluarga yang baik dan dalam lingkungan masyarakat yang baik pula. Penyelenggaraan pendidikan yang baik merupakan dambaan semua orang pada masyarakat manapun. Setiap orang tua ingin menyekolahkan anaknya ke sekolah yang bermutu, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi.

Di antara berbagai masalah dan fenomena pendidikan yang terdapat di Indonesia saat ini, salah satunya adalah masalah pendidikan anak yang terdapat pada masyarakat nelayan. Pada masyarakat nelayan hampir di seluruh perkampungan nelayan yang ada di Indonesia terdapat anak-anak usia muda yang berkeliaran. Anak-anak tersebut ada sebagian yang hanya bermain dan tidak jarang pula ada yang bekerja guna

memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan demikian anak-anak nelayan tidak bersekolah padahal dari segi usia mereka masih duduk di bangku sekolah bukan disibukkan dengan melakukan berbagai kegiatan yang belum pantas mereka lakukan.

Masyarakat nelayan yang memiliki mata pencarian utama sebagai penangkap ikan. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Pada hakekatnya nelayan adalah golongan masyarakat yang masih perlu diberdayakan dan harkat hidup mereka perlu diangkat. Pada umumnya kehidupan nelayan selalu diungkapkan dengan keterbelakangan baik dari sudut pandang pencaharian, maupun cara berpikir, dan sikap yang masih tradisional. Sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

Dilihat dari pendidikan anak nelayan cukup memprihatinkan. Pada umumnya anak

nelayan manja disebabkan karena jika mereka ikut melaut ataupun bekerja di laut maka mereka akan mendapatkan uang yang biasanya dipergunakan untuk berfoya-foya, selain itu juga faktor penyebab anak tidak sekolah karena kebudayaan sosial budaya yang berkembang di masyarakat nelayan. Sekolah bukanlah sesuatu hal yang menjanjikan untuk menjadikan hidup lebih baik karena ada juga yang sekolah tapi ternyata juga melaut. Jadi prinsip mereka lebih baik bekerja dan mendapat uang. Di samping itu faktor dari diri anak itu sendiri. Pada dasarnya ada orang tua yang memiliki uang banyak namun anaknya tidak memiliki keinginan sekolah, dan sebaliknya orang tuanya yang memiliki keuangan terbatas, namun berusaha untuk memberikan pendidikan yang terbaik dan setinggi-tingginya bagi anak-anak.

Masyarakat nelayan memiliki identitas kebudayaan yang mempengaruhi pendidikan masyarakat nelayan seperti kepemimpinan sosial tumbuh karena pengaruh kondisi dan karakteristik-karakteristik yang terdapat di lingkungannya. Sebagai bagian dari suatu masyarakat yang luas, yang sedang bergerak mengikuti arus dinamika sosial, masyarakat nelayan dan kebudayaan pesisir juga akan terkena

dampaknya. Kemampuan beradaptasi dan keberhasilan menyikapi tantangan perubahan sosial sangat menentukan kelangsungan hidup dan integrasi sosial masyarakat nelayan.

Kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan. Baik nelayan, petambak, maupun pembudidaya perairan merupakan kelompok-kelompok sosial yang langsung berhubungan dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan kelautan. Sedangkan untuk masalah pendidikan sangat jauh dari pengetahuan masyarakat nelayan.

Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir di berbagai kawasan secara umum ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) karena sebagian besar penduduk hanya lulus sekolah dasar atau belum tamat sekolah dasar.

Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan dan begitu pula persepsi di masyarakat nelayan yang mempengaruhi arti penting pendidikan, mementingkan pekerjaan ikut pergi ke laut dibandingkan melanjutkan tingkat pendidikan. Sangat

ironis memang, tapi hal ini yang menjadi kenyataan betapa rendahnya arti pendidikan di mata masyarakat terutama di masyarakat nelayan Desa Gebang Kulon Kabupaten Cirebon.

Masyarakat khususnya orang tua mempunyai pandangan bahwa pendidikan adalah hal yang tidak penting, akan tetapi hal itu dipengaruhi oleh kebudayaan lingkungan sekitar dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan ekonomi yang kurang mendukung, sehingga pentingnya pendidikan hanya digambarkan untuk pekerjaan saja. Bagaimana mencari uang ataupun membantu pendapatan orang tua, dan faktor lain yang mempengaruhi pandangan masyarakat tentang anak putus sekolah terhadap pendidikan adalah rendahnya kualitas ekonomi serta pengaruh lingkungan kebudayaan sekitar seperti pergaulan dengan orang dewasa, merokok sehingga memberi dampak negatif terhadap arti penting pendidikan. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti mengenai Persepsi masyarakat nelayan tentang pentingnya pendidikan formal di Desa Gebang Kulon Kabupaten Cirebon.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif sering disebut sebagai metode

yang dilakukan secara ilmiah, karena dari awal banyak yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan kajian budaya dan data yang diambil secara langsung dan kualitatif (Sugiyono, 2012). Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kajian pustaka (*literature research*) dan didapatkan melalui data sekunder seperti web, artikel, jurnal, dan buku. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Analisis data menggunakan metode analisis model interaktif yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi suatu masyarakat dipengaruhi dari latar belakang keadaan atau lingkungan yang terdapat di daerah tersebut. Seperti halnya masyarakat nelayan di desa Gebang Kulon yang mayoritas berpendidikan tingkat SMA kebawah dan sedikit yang mengenyam bangku perkuliahan.

Pada hakekatnya nelayan adalah golongan masyarakat yang masih perlu diberdayakan dan harkat hidup mereka perlu diangkat. Pada umumnya kehidupan nelayan selalu diungkapkan dengan keterbelakangan baik dari sudut pandang pencaharian, maupun cara berpikir, dan sikap yang masih tradisional. Sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan

berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan teori fenomenologi yang merupakan perspektif sosiologi pada kehidupan sehari-hari. Konsep utama fenomenologi adalah pengalaman kesadaran manusia. Fenomenologi digunakan untuk menganalisis pengalaman hidup sehari-hari, baik aspek subjektif maupun aspek intersubjektif. Pengalaman subjektif merujuk pada persepsi individual tentang pengalaman hidupnya juga, termasuk realitas pengalaman hidup individual lain sebagai bagian dari kehidupannya. Pengalaman intersubjektif menunjuk pada pemahaman resiprokal yang dimiliki masing-masing individu (terjadi dalam pengalaman subjektif masing-masing individu).

Teori ini berhubungan dengan masalah pendidikan di masyarakat nelayan. Penulis akan menganalisis pengalaman hidup di lingkungan masyarakat nelayan terutama tentang pendidikannya. Hal tersebut merupakan pengalaman manusia.

Sebagai sebuah pengalaman, hal tersebut terjadi pada keseharian dan mengulang nilai-nilai kehidupan manusiawi.

Hampir semua orang dikenai dan melaksanakan pendidikan sebab pendidikan tidak pernah terlepas dengan kehidupan manusia. Secara kognitif, pendidikan merupakan elemen penting bagi masyarakat nelayan. Dari pengetahuan, keterampilan, wawasan, bisa merubah pola pikir menjadi cerdas dan lebih baik. Selayaknya semua masyarakat mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan, baik dalam pendidikan yang diberikan oleh keluarga, maupun lembaga pendidikan formal yang mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Keinginan orang tua yaitu menyekolahkan anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi, karena pada dasarnya masyarakat nelayan mengerti akan pendidikan, dan semua orang tua mempunyai cita-cita untuk menyekolahkan anak-anaknya yang tertinggi.

Masyarakat nelayan pada umumnya mendidik anak-anak mereka untuk membantu pekerjaan ikut pergi ke laut, mereka bekerja sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki untuk mencukupi kebutuhan hidup. Meskipun demikian, dalam lingkungan masyarakat nelayan semuanya tergantung pada latar belakang keluarga

masing-masing. Tetapi masyarakat nelayan pada saat ini menganggap bahwa pendidikan adalah hal yang penting, yang mana masyarakat nelayan juga membutuhkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dengan tujuan supaya dirinya nanti mampu menjadi bangsa yang berpengetahuan luas. Latar belakang pendidikan orang tua turut mempengaruhi pendidikan anak, khususnya kelanjutan pendidikannya. Pendidikan orang tua yang rendah terkadang membuat kesadaran akan arti dan pentingnya pendidikan sangat rendah khususnya pendidikan di masyarakat nelayan.

Pada kenyataan yang terjadi saat ini, masyarakat nelayan berpendapat bahwa pendidikan itu sangat penting karena dengan pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Masyarakat nelayan desa Gebang Kulon menilai bahwa ketika anak tidak memiliki pendidikan, maka hal ini dikarenakan tidak adanya kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Selain itu, pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat utama dalam kehidupan masyarakat khususnya di masyarakat nelayan, karena dalam kehidupan selalu membutuhkan pendidikan untuk mengatur segala kebutuhan mereka. Maka dari itu, peran dan dukungan orang tua akan selalu berhubungan dengan pendidikan

anak-anaknya.

Secara afektif, peran orang tua dalam mendukung dan memahami pentingnya arti sebuah pendidikan serta semangat dari anak-anaknya, khususnya di era modern saat ini. Bagaimana orang tua nelayan dalam mengarahkan anak-anaknya dalam menggapai masa depan yang cerah. Minat dan antusias masyarakat nelayan untuk pendidikan anak-anaknya sangat mendukung penuh untuk anaknya. Maka ada sikap antusias yang tinggi terhadap pendidikan dari masyarakat nelayan.

Pada kehidupan masyarakat nelayan terdapat organisasi nelayan Serikat Nelayan Indonesia (SNI) yang memberikan kegiatan untuk mendukung pendidikan di masyarakat nelayan, seperti mengadakan pelatihan ibu-ibu nelayan, serta untuk anak-anak nelayan juga. Bahkan SNI memberikan bantuan pendidikan untuk anak-anak nelayan dengan syarat orang tua nelayan hanya mempunyai kartu anggota nelayan, pendidikan anak-anak nelayan didukung untuk terus melanjutkan sekolah.

Organisasi Serikat Nelayan Indonesia merupakan organisasi besar di tingkat nasional, tetapi untuk di wilayah Gebang Kulon juga mempunyai organisasi tersebut sebagai cabang Kabupaten Cirebon. Organisasi tersebut dipimpin oleh Bapak Ribut yang kebetulan beliau tinggal di desa

Gebang Kulon. Serikat Nelayan Indonesia cabang Kabupaten Cirebon mempunyai anggota 30 dari seluruh nelayan di Kabupaten Cirebon. SNI ini mempunyai Akta Pendirian Surat Keputusan Keanggotaan yang resmi, dan untuk setiap anggotanya mempunyai kartu anggota nelayan.

Peran pemerintah setempat serta tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat nelayan juga sangat diperlukan untuk mendukung, mendorong, memberikan sosialisasi sehingga menciptakan budaya bahwa pendidikan itu penting. Namun pada hakikatnya peran orang tua sangat penting dalam mendidik, membentuk, dan menyiapkan masa depan anak-anaknya. Seperti yang dinyatakan oleh Dr. Ki Hajar Dewantara menganggap pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat sebagai tri pusat pendidikan artinya tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.

Pendidikan itu sangat besar manfaatnya, khususnya bagi masyarakat nelayan. Oleh sebab itu pemerintah mengupayakan dilangsungkannya program wajib belajar. Melalui program ini diangankan lahirnya sebetuk penanaman nilai-nilai akademis ke arah keberhasilan tahapan pendidikan selanjutnya. Dengan

memberikan otonomi pendidikan ini disarankan agar semua warga masyarakat khususnya masyarakat nelayan mampu mengenyam pendidikan yang layak di daerah masing-masing.

Secara umum, persepsi masyarakat nelayan terhadap pentingnya pendidikan formal adalah untuk bekal anak dimasa yang akan datang dengan harapan memperoleh pekerjaan yang layak dan memperoleh penghidupan yang lebih baik dari kondisi orang tuanya. Kerasnya kehidupan digambarkan karena pekerjaan nelayan adalah pekerjaan yang dekat dengan maut karena bergelut dengan luasnya lautan, besarnya ombak dan situasi alam yang tidak terprediksi. Pengalaman orang tua yang menggambarkan ketidakberdayaan selama menjadi nelayan tidak ingin dirasakan oleh anak-anaknya.

Jadi, persepsi masyarakat nelayan desa Gebang Kulon terhadap pentingnya pendidikan formal itu baik dan sangat mendukung. Semua orang tua nelayan berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah yang lebih tinggi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang baik, tujuannya untuk kesejahteraan anak-anak nelayan di masa depan.

Kesimpulan

Masyarakat nelayan ialah kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan di laut. Masyarakat nelayan yang memiliki mata pencaharian utama sebagai penangkap ikan. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Maka perlu kita ketahui bagaimana persepsi atau tanggapan mereka, masyarakat nelayan, terhadap pentingnya arti sebuah pendidikan, khususnya di era modern seperti sekarang ini. Tentunya banyak sekali argumentasi dari warga, khususnya masyarakat nelayan, tentang persepsi mereka terhadap pentingnya pendidikan.

1. Dalam aspek kognitif bagi masyarakat nelayan, pendidikan merupakan elemen penting bagi masyarakat nelayan. Dari pengetahuan, keterampilan, dan wawasan bisa merubah pola pikir menjadi cerdas dan lebih baik. Selayaknya semua masyarakat mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan, baik dalam pendidikan yang diberikan oleh keluarga, maupun lembaga pendidikan formal yang mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Keinginan orang tua yaitu menyekolahkan anak-anaknya

sampai ke perguruan tinggi, karena pada dasarnya masyarakat nelayan mengerti akan pendidikan, dan semua orang tua mempunyai cita-cita untuk menyekolahkan anak-anaknya pada tingkat pendidikan tertinggi.

2. Dalam aspek afektif, peran orang tua dalam mendukung dan memahami pentingnya arti sebuah pendidikan serta semangat dari anak-anaknya, khususnya di era modern saat ini. Orang tua nelayan berupaya mengarahkan anak-anaknya untuk menggapai masa depan yang cerah. Minat dan antusias masyarakat nelayan untuk pendidikan anak-anaknya sangat didukung penuh. Maka ada sikap antusias yang tinggi terhadap pendidikan dari masyarakat nelayan.
3. Dalam aspek konatif, pada dasarnya semua orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi orang berhasil, berilmu, dan ternama dalam masyarakat yang akan menjadi kebanggaan mereka. Selain itu, semua orang tua juga berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah yang lebih tinggi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang baik. Oleh sebab itu orang tua harus memberi dukungan yang positif dalam rangka untuk mencapai masa depan yang cemerlang. Jika hal ini

dilakukan secara maksimal maka akan muncul respon positif masyarakat nelayan terhadap pendidikan sehingga tercapainya kemajuan dan kemampuan sumber daya manusia.

Daftar Pustaka

Buku

- Adiwikarta, Sudardja. (2016). *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Farid, Muhammad. (2020). *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Haryanto, (2016). *Sindung. Spektrum Teori Sosioal dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Koentjaraningrat, (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lutfi, Ikhwan., dkk. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Sabri, M. Alisuf Sabri. (2010). *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sanderson, Stephen K. (2011). *Makrososiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, Sarlito W. (1996). *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Satria, Arif. (2015). *Pengantar Sosiologi*

Masyarakat Pesisir. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Trisliatanto, Dimas Agung. (2020). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.

Jurnal Ilmiah

- Eriyanto, (2017). Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Lembaga Pendidikan Islam di Tengah Masyarakat Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2.
- Hasanah, Yeni Merinatul. dkk., (2017). Evaluasi Program Wajib Belajar 12 Tahun Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 5, No. 2.
- Kurniawan, Riza Yonisa. (2016). Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk Meningkatkan Mutu Dan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. VIII.
- Megawanti, Priarti. (2012). Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Formatif*, Vol. 2, No. 3.
- Noor, Fu'ad Arif. (2016). Islam dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol. 5, No. 1.
- Retnowati, Endang. (2011) Nelayan

Indonesia dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi, dan Hukum). *Jurnal Perspektif*, Vol. XVI, No. 3.

Setiawan, Farid., dkk. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day School di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 30, No. 2.

Siregar, Nina Siti Salmaniah. (2016). Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, Vol. 4, No. 1.

Website

Peraturan Pemerintah Republik

Indonesia No 47 Tahun 2008

tentang Wajib Belajar.

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/486>

1 /pp-no-47-tahun-2008

Undang-Undang Republik Indonesia No.

16 tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan.

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/503>

2 5/uu-no-16-tahun-1964

Undang-Undang Republik Indonesia No. 32

tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/4076>

8/uu-no-32-tahun-2004

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/439>

2 0/uu-no-20-tahun-2003